

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat Antibiotik adalah obat keras yang paling sering digunakan namun penggunaannya masih banyak yang tidak tepat sehingga sering sekali terjadi peningkatan resistensi antibiotik. Resistensi ini terjadi akibat turun atau hilangnya efektifitas obat karena kurangnya informasi yang akurat, dan tingkat pendidikan yang minim (Meylin, 2020).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Center for Disease Control and Prevention USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat (Yarza dkk, 2015).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Menurut Utami (2012), resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik, artinya pertumbuhan bakteri tidak terhambat. Sekitar 80% konsumsi antibiotik dipakai untuk kepentingan manusia dan sedikitnya 40% berdasarkan indikasi yang kurang tepat, misalnya infeksi virus. Perilaku masyarakat yang dapat meningkatkan resistensi antibiotik adalah mengkonsumsi antibiotik yang tidak tuntas atau dengan kata lain, konsumsi antibiotik dihentikan sebelum durasi penggunaan antibiotik yang seharusnya (Lee et al. 2013).

Salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional pada penggunaan antibiotika adalah ketidaktepatan dalam pemilihan jenis antibiotika hingga cara dan lama pemberiannya. Masyarakat cenderung menggunakan antibiotika

dengan dosis yang tidak tepat (umumnya underdose), frekuensi penggunaan keliru, atau waktu pemberian terlalu singkat atau terlalu lama; atau pemberian pada kondisi tidak sesuai indikasi, misalnya pemberian antibiotika pada infeksi yang disebabkan oleh virus (contohnya influenza). Hal-hal tersebutlah yang menimbulkan masalah resistensi antibiotika yang cukup serius (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Penggunaan antibiotika yang relatif tinggi menimbulkan berbagai dampak permasalahan di seluruh dunia (Center for Disease Control and Prevention, 2013). Resistensi antibiotika semakin cepat, dan ini merupakan ancaman masalah kesehatan yang utama (Zang et al., 2013).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, ditemukan masyarakat Indonesia mendapatkan obat keras di warung sekitar 35,7% dan obat antibiotik sebesar 27,8%. Tercatat sebanyak 89,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Variasi antara provinsi, proporsi tertinggi di Lampung 90,5% dan terendah di Gorontalo 70,8% (Kemenkes RI, 2013: 42). Penjualan antibiotik yang dilakukan secara bebas di apotek, kios atau warung menyebabkan masyarakat juga secara bebas membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, bahkan ada yang menyimpan antibiotik cadangan di rumah hingga meminta dokter untuk dituliskan resep antibiotik. Hal ini merupakan masalah yang dapat mendorong terjadinya resistensi antibiotik. Sehingga hal ini perlu dilakukan edukasi terhadap masyarakat terkait *Dagusibu* (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat antibiotik agar dapat menggunakan obat secara baik dan benar (Depkes, 2008).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap obat adalah dengan melakukan penyuluhan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) adalah program yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang merupakan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat melalui sosialisasi *Dagusibu* (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat yang benar, sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah (Nurul Maziyyah, 2015).

Saat ini, akses masyarakat terhadap obat-obatan semakin mudah. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang benar terhadap obat-obatan. Akibatnya, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah terkait obat seperti penyalahgunaan sampai dengan pembuangan obat secara sembarangan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang benar tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (Dagusibu) (Sinulingg dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rindhi Estika (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden di kabupaten Tulang Bawang membuang obat langsung ketempat sampah, 94% responden menyimpan obat di ruang keluarga, 26% mendapatkan obat dari bidan, dan 20% dari Apotek, tingginya penyimpanan obat di rumah dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat di kabupaten Tulang Bawang mengenai penggunaan obat dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *medication error*.

Berdasarkan penelitian Puspasari dkk mengenai tingkat pengetahuan Dagusibu obat antibiotik pada masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang tahun 2017 yaitu tingkat pengetahuannya berada dalam kategori sangat baik sebanyak 25% responden, sedangkan pada kategori baik sebanyak 60% responden dan pada kategori cukup baik sebanyak 15% responden. Jadi Tingkat Pengetahuan Dagusibu Obat Antibiotik pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Awan Kabupaten Ketapang tahun 2017 dapat disimpulkan sudah baik.

Kecamatan Kotabumi Selatan adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung dengan pusat kecamatan di desa Mulang Maya, dan memiliki 5 kelurahan dan 9 desa. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel di wilayah Kelurahan Tanjung Aman. Pada saat melakukan pra survey, peneliti melakukan kegiatan *door to door* kerumah masyarakat untuk menanyakan terkait penggunaan obat antibiotik ternyata dari 10 orang penduduk masih menggunakan antibiotik yang belum tepat diantaranya, masih ada masyarakat mendapatkan obat antibiotik diwarung, tidak tepat indikasi, menyimpan obat masih belum tepat serta membuang obat langsung di kotak sampah. Hal ini terjadi karena masyarakat belum pernah

mendapatkan edukasi terkait Dagusibu antibiotik, sehingga peneliti ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat tersebut dan nantinya akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Antibiotik merupakan obat yang memiliki manfaat yang luas di masyarakat. Tetapi, penggunaan tersebut belum disertai dengan pengetahuan yang benar, baik dari cara mendapatkan, cara penggunaan obat yang benar, maupun cara penyimpanan dan pembuangannya. Selain memiliki manfaat yang luas, antibiotik dalam penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping yang juga cukup banyak. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan Dagusibu obat Antibiotik di masyarakat Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pelaksanaan Dagusibu Obat Antibiotik di Masyarakat Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik masyarakat berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.
- b. Mengetahui obat antibiotik yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Aman
- c. Mengetahui sumber dan cara masyarakat mendapatkan obat Antibiotik di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.
- d. Mengetahui cara masyarakat dalam penggunaan obat antibiotik, yaitu terkait kegunaan, waktu minum dan aturan minum.
- e. Mengetahui ketepatan penyimpanan obat Antibiotik pada masyarakat di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.
- f. Mengetahui ketepatan pembuangan obat Antibiotik pada masyarakat di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menginformasikan bagi masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara baik dan benar.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan Jurusan Farmasi dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Menambah keilmuan dan mengaplikasikan keilmuan penulis selama mengikuti perkuliahan di Poltekkes Tanjung Karang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah tentang Pelaksanaan Dagusibu Obat Antibiotik di Masyarakat Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan dan dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini mengamati Dagusibu obat Antibiotik di masyarakat Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan.